

OPTIMALISASI PERAN SERTA MAHASISWA SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA DAN TANTANGANNYA

Moh. Fauzan, Alifia Putri Yuanita, Allenta Elsa Brilyana, Arvina Pradita Mufidatul Khusnah,
Intan Nurwibawanti, Naila Khairunnissa BR.Ginting

Universitas Negeri Malang
alifia.putri.2104316@students.um.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang masyarakatnya memiliki beraneka ragam budaya meliputi perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dll. Sehingga menyikapi hal ini diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat tepat digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada kalangan mahasiswa. Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrim maupun fundamental. Peran mahasiswa dengan keilmuan yang dimiliki, diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai toleransi serta sebagai pelopor untuk mengedukasi masyarakat soal moderasi beragama. Mahasiswa sangat diperlukan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan moderasi beragama masyarakat guna mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Untuk mewujudkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan saling merangkul dan mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: Moderasi beragama, toleransi, keberagaman.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia dan menjadi target utama dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah prinsip dasar Islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat terkait dalam situasi keberagaman di segala aspek, baik agama, adat, suku, maupun bangsa. Dari berbagai jenis keragaman yang dimiliki negara Indonesia, keragaman agama adalah yang paling kuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia (Priyantoro dan Karnawati, 2019). Munculnya kelompok ekstrim yang semakin melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrim dari luar negeri bahkan masalah politik dan pemerintahan (Rauf, 2014). Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah yang disebut “Moderasi Beragama”.

Moderasi diambil dari kata moderasi. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut diserap sebagai moderasi, dan didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai mengurangi kekerasan, atau menghindari ekstrem. Sehingga ketika kata moderasi disandingkan dengan kata religi maka menjadi religius moderasi yang berarti sikap mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrimisme dalam praktik keagamaan (Abror, 2020).

Moderasi beragama harus dipahami dalam konteks bukan teks, yang berarti moderasi beragama di Indonesia bukanlah moderasi Indonesia, tetapi moderasi beragama harus dipahami karena Indonesia memiliki banyak budaya, budaya dan adat. Juga, agama Indonesia hampir tak tertandingi di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dianut masyarakat, Indonesia memiliki ratusan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal.

Sebagai masyarakat Indonesia khususnya pelajar harus dibekali dengan ilmu yang diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai toleransi dan menjadi pelopor dalam mengedukasi masyarakat tentang akhlak beragama. Status kemahasiswaan merupakan status tertinggi dan dianggap sebagai intelektual. Bahkan, di suatu tempat, mahasiswa akan selamanya dielu-elukan sebagai agen perubahan dalam berbangsa dan bernegara Indonesia. Hubungan antara mahasiswa dan moderasi beragama menuntut mahasiswa untuk mensosialisasikan dan mengembangkan masyarakat moderasi beragama agar tercipta kerukunan dan kedamaian. Moderasi beragama dapat dicapai dengan saling merangkul dan mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

PENGERTIAN MODERASI

Kata “moderasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “moderation” yang berarti sikap yang ringan, tetapi tidak berlebihan (John dan Hassan, 2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan moderasi sebagai menghindari kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Ibnu Faris menjelaskannya dalam bukunya *Mu'jam Maqayis al-Lughah* sebagai sesuatu yang berada di antara, adil, baik dan seimbang (Nur, 2013). Raghib Al-Asfahani mengatakan bahwa wasatiyah berasal dari kata wasat yang berarti sesuatu di kedua ujungnya, dan sementara berasal dari kata awsat yang berarti titik tengah. Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderat yang berarti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Agama moderat adalah adil dalam menyikapi, melihat dan mengamalkan konsep berpasang-pasangan, dalam KBBI kata adil berarti tidak berat, tidak parsial, sebagian benar, tidak semena-mena (Kementrian Agama RI, 2019).

Taqwa dengan sendirinya tidak berarti bahwa dalam setiap agama suatu perbuatan atau sikap yang mengajak pada prinsip-prinsip dasar peribadatan telah menjadi suatu keyakinan, akan tetapi bertarak adalah sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain sebagai manusia, dan kesimpulannya bertaqwa adalah suatu komitmen untuk apa yang diinginkan, Tidak ada pengurangan, tidak berlebihan, tidak ada keegoisan di tengah.

Lebih lanjut Khalid menjelaskan moderasi, yaitu sikap meyakini bahwa Tuhan telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang benar dan yang salah. Memberi mereka kebebasan dalam ruang dan membuat pilihan terbaik berarti berpegang teguh pada etika yang berlaku untuk publik.

Pengertian moderasi Yusuf al-Qaradawi adalah sikap adil, yang diwujudkan dalam rasa aman, kuat, dan solidaritas. Untuk melakukan ini diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang keyakinan agama masing-masing. Memiliki pemahaman yang komprehensif dalam keyakinan agama masing-masing. Yusuf al-Qaradhawi mengangkat memandang moderat nilai-nilai sosial dalam musyawarah, kebebasan, keadilan, hak manusia dan hak minoritas. Sehingga perlu memberikan pemahaman bahwa nilai dan bersikap dalam situasi beragama menjadikan tidak egois, intoleran, diskriminatif dll.

Jika kata moderasi digabungkan dengan agama dan sikap beragama, maka akan menjadi moderasi beragama, yang berarti “sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindari sikap ekstrem dalam praktik keagamaan”. Istilah tersebut mengacu pada sikap dan upaya yang berdasarkan pada agama dan prinsip untuk selalu menahan diri dari tindakan atau pengungkapan ekstrim (radikalisme) dan untuk selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan menyamakan semua bagian kehidupan masyarakat, negara dan bangsa Indonesia.

ISLAM DAN MODERASI BERGAMA

Tata krama sendiri telah diajarkan oleh Islam, yang tertuang dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, moderasi disebut Al-wasathiyah, tetapi sebagaimana adanya, terdapat perbedaan dalam cara memahami moderasi. Secara sederhana, *wasathiyah* memiliki makna istilah yang merupakan sifat terpuji yang dapat digunakan terhadap orang-orang yang bertindak ekstrimisme dan radikalisme. Moderasi beragama sangat diperlukan untuk menunjang kebudayaan kita dalam menjaga keutuhan NKRI. Sebagai bangsa yang beragam, bangsa Indonesia memiliki sebuah ideologi, yaitu Pancasila dalam NKRI, yang secara kasat mata telah berhasil menyatukan berbagai macam etnis.

Kalau dilihat dari sudut pandang ajaran agama Islam, dalam agama Islam radikalisme ataupun ekstrimisme itu tidak ada, karena sebenarnya agama Islam mengajarkan kita keseimbangan dan keadilan. Agama Islam memakai prinsip yang sangat kuat yaitu “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” sesuai dengan firman Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa

ada perbedaan yang mencolok antara manusia, baik dari segi budaya maupun dalam keyakinan. Semua ini menjadi fitrah atau *sunnatullah* dengan tujuan untuk saling mengenal dan berinteraksi. Eksistensi kebhinekaan merupakan fakta sosial yang perlu dan tidak dapat disangkal, terutama di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika: Walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu.

Dari perspektif Islam, di antara sekian banyak agama, ideologi, dan filsafat yang muncul di dunia, hanya Islam yang mampu bertahan menghadapi tantangan zaman. Islam dan umat Islam saat ini setidaknya menghadapi dua tantangan; **pertama**, sebagian umat Islam cenderung menafsirkan teks-teks agama secara ekstrim dan ketat dan mencoba mengadopsi pendekatan ini dalam masyarakat Muslim, bahkan melalui paksaan dan kekerasan. **Kedua**, kecenderungan ekstrem lainnya adalah relaksasi agama, mengalah pada sikap dan pemikiran negatif dari budaya dan peradaban lain. Dalam upaya ini, mereka mengutip teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadits, dan tulisan-tulisan ulama klasik sebagai dasar dan kerangka pemikiran mereka, tetapi memahaminya dengan cara yang melampaui konteks tekstual dan historis (Khaled, 2006).

Pantang beragama penting untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran Islam. Agama moderat di Indonesia adalah untuk mencegah radikalisme, karena Islam Moderat adalah yang terbaik untuk Indonesia dengan keragaman. Pantang beragama penting bagi mahasiswa untuk memajukan masa depan negara sebagai generasi penerus bangsa dan perlu diupayakan penanaman nilai-nilai Islam moderat untuk mencegah terpaan radikalisme.

PERAN MAHASISWA DALAM MODERASI BERAGAMA

Sebagai insan terpelajar, mahasiswa juga dapat berperan dalam advokasi moderasi beragama, karena mahasiswa merupakan pionir dalam mengembangkan moderasi beragama yang dapat membantu pemerintah dan pemuka agama memperkuat kerukunan umat beragama di masyarakat.

Mahasiswa harus menjadi agen moderasi beragama di masyarakat, dan mereka harus terlibat dan menciptakan budaya moderasi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial. Sebagai generasi milenial, mahasiswa merupakan penjaga utama nilai-nilai Pancasila dan falsafah kehidupan berbangsa, serta sumber inspirasi untuk mencapai pantangan agama. Siswa harus mampu mengambil peran dengan mengabdikan diri pada tugas. Hasil tidak penting, yang penting adalah usaha yang dilakukan dalam prosesnya.

Mahasiswa berfungsi sebagai penjaga nilai, pengontrol kekuatan moral dan tata krama religius. Sebagai mahasiswa harus saling menebar kebaikan dengan cara menghargai perbedaan pendapat, saling tolong menolong. Mahasiswa dapat membentuk dan melaksanakan citra manusia yang sempurna dan khair, baik secara individu maupun kolektif, rela dan mampu menjaga amanah: amar ma'ruf nahi munkar dengan penanaman budi pekerti. seperti *al-shidq, al-amanah wal wafa bi alahdi, al-adalah, al-ta'awun, dan al-istiqamah*.

Mahasiswa dapat mengembangkan sikap serta perilaku sosial termasuk Tawassut dan I'tidal, Tawazun, dan *Amar ma'ruf nahi munkar* (Akhmadi, 2019) . Sikap dan perilaku sosial yang telah disebutkan diharapkan akan membentuk komitmen terhadap mahasiswa, yaitu dapat menjunjung tinggi nilai dan standar ajaran Islam, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, mendukung persaudaraan dan persatuan serta nilai kasih sayang, menjaga kejujuran dalam pikiran, perbuatan dan tindakan, menjaga kesetiaan terhadap agama, ras, dan negara, dan menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

TANTANGAN MAHASISWA SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA

Munculnya fenomena sosial seperti berpegangan tangan, pacaran, berpelukan, bersenang-senang, pulang larut malam dan fenomena sosial lainnya yang jauh atau tidak berpedoman pada syariat, bahkan melebihi ruang lingkup syariat biasa. era ini. Ada juga anak muda yang ke masjid memakai topi, rajin sholat dan mengaji, pergi ke majlis ta'lim yang katanya sok atau angan-angan, dan lain-lain (Khaira, 2020).

Dunia media dan hiburan, maraknya dunia hiburan yang didukung oleh televisi, handphone, dan lain-lain, telah membanjiri generasi muda, dan hampir 90% program di media sosial kurang mendidik sehingga tidak kondusif untuk membangun generasi Islam yang cerdas. Kemajuan teknologi saat ini memiliki dampak besar pada dukungan, dan kehidupan saat ini tidak dapat dihindari karena semua orang mulai dari muda hingga tua. Teknologi saat ini majunya tidak dapat dihadang, kita sebagai mahasiswa harus memanfaatkan sesuatu untuk hal yang positif.

KESIMPULAN

Moderasi beragama memiliki arti "sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindari sikap ekstrim dalam praktik keagamaan". Istilah tersebut mengacu pada sikap dan upaya yang berdasarkan pada agama dan prinsip untuk selalu menahan diri dari tindakan atau pengungkapan

ekstrim dan untuk selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan menyamakan semua bagian kehidupan masyarakat, negara dan bangsa Indonesia. Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstrimisme dalam ajaran agama Islam. Peran Mahasiswa Dalam Moderasi Beragama yaitu sebagai insan terpelajar, mahasiswa juga dapat berperan dalam advokasi moderasi beragama, karena mahasiswa merupakan pionir dalam mengembangkan moderasi beragama yang dapat membantu pemerintah dan pemuka agama memperkuat kerukunan umat beragama di masyarakat. Mahasiswa harus menjadi agen moderasi beragama di masyarakat, dan mereka harus terlibat dan menciptakan budaya moderasi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial. Mahasiswa dapat membentuk dan melaksanakan citra manusia yang sempurna dan khair, baik secara individu maupun kolektif, rela dan mampu menjaga amanah: amar ma'ruf nahi munkar dengan penanaman budi pekerti.

Sikap dan perilaku sosial yang telah disebutkan diharapkan akan membentuk komitmen terhadap mahasiswa, yaitu dapat menjunjung tinggi nilai dan standar ajaran Islam, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, mendukung persaudaraan dan persatuan serta nilai kasih sayang, menjaga kejujuran dalam pikiran, perbuatan dan tindakan, menjaga kesetiaan terhadap agama, ras, dan negara, dan menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tantangan mahasiswa dalam moderasi beragama adalah ramainya perbuatan berzina yang jelas dilarang oleh Allah SWT, penyalahgunaan media sosial yang tidak dimanfaatkan sebaik mungkin dan kemajuan teknologi saat ini memiliki dampak besar pada dukungan, dan kehidupan saat ini tidak dapat dihindari karena semua orang mulai dari muda hingga tua. Teknologi saat ini majunya tidak dapat dihindari, kita sebagai mahasiswa harus memanfaatkan sesuatu untuk hal yang positif.

SARAN

Pertama, Pantang beragama bagi generasi muda agar memiliki sikap beragama yang inklusif. Sehingga jika kita berada di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius, kita dapat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan memosisikan diri secara arif dalam interaksi sosial kita. **Kedua**, Selalu bertindak bijaksana dan selalu bersabar dengan perbedaan tipe kepribadian seseorang yang terkadang melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan kemarahan. **Ketiga**, Mengedepankan sikap terbuka dan dialog dalam proses pembelajaran, seperti prinsip moderasi dalam bagian yang dijelaskan di atas.

REFERENSI

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 1, No. 2. STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Rauf Muhammad Amin, Abd. (2014). Prinsip dan fenomena moderasi islam dalam tradisi hukum islam. Jurnal Al-Qalam. Vol. 20, No. 3, hal 43. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. DOI: [10.31969/alq.v20i3.339](https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.339)
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (2009). Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary. Jakarta: Gramedia Pustaka. Cet. 29, 384
- Kementrian Agama RI. (2019) Moderasi Beragama. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 15-19.
- Priyantoro Widodo dan Karnawati. (2019). “Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen”. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol.15, No.2. Oktober.
- Muhamad Nur. (2013). “Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou ElFadl”, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol.11, No. 1. Maret.
- Khaled Abou El Fadl. (2006). Selamatkan Islam dari Muslim Puritan. Jakarta: Serambi, 2006. 117-122.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13, No. 2. Februari-Maret.
- Khaira, Suci. (2020). MODERASI BERAGAMA (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu ‘Athiyyah). Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1089/2/16210796_Publik.pdf